

**PENGARUH KEBUDAYAAN MENYONTEK TERHADAP PERKEMBANGAN
KEMANDIRIAN ANAK: UPAYA PEMBERANTASAN KEBIASAAN
MENYONTEK DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Awalia Marwah Suhandi¹ dan Triana Lestari²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Dasar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

^{1,2}Email: awaliamarwah@upi.edu

ABSTRAK

Menyontek adalah sebuah tindakan yang kurang baik, namun diwajarkan di lingkungan sosial khususnya lingkungan sekolah. berbagai alasan mengapa tindakan tersebut dilakukan adalah karena kurangnya kemandirian dalam belajar. Kebudayaan menyontek dengan perkembangan kemandirian memiliki korelasi dan keterkaitan antara keduanya. Kemandirian seseorang sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan secara detail apakah ada hubungan dengan kebudayaan menyontek dengan perkembangan kemandirian anak serta upaya apa yang seharusnya dilakukan untuk memberantas kebudayaan tersebut. Hasil dari penelitian mengemukakan bahwa dari 25 responden pernah melakukan kebiasaan menyontek meliputi tugas dan ulangan. Artinya, dalam hal ini sebenarnya anak belum mampu mencapai kemandirian karena dikatakan mandiri ketika seseorang dapat berdiri di atas kaki sendiri dan mampu menyelesaikan masalah. Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa survei dengan google form. Kesimpulan dari penelitian adalah upaya pemberantasan kebudayaan menyontek merupakan tanggung jawab diri sendiri, orangtua, Guru, dan lingkungan sekolah untuk mewujudkan lingkungan yang bersih. **Kata Kunci:** Kebudayaan menyontek, perkembangan kemandirian, upaya pemberantasan kebudayaan menyontek.

ABSTRACT

Cheating is an act that is not good, but it is obligatory in the social environment, especially the school environment. various reasons why these actions are carried out is because of a lack of independence in learning. The culture of cheating with the development of independence has a correlation and a relationship between the two. The independence of a person is very much influenced by the social environment. The purpose of this research is to describe in detail whether there is a relationship with the culture of cheating with the development of children's independence and what efforts should be made to eradicate this culture. The results of the study revealed that of the 25 respondents had engaged in the habit of cheating, including assignments and tests. That is, in this case the child actually has not been able to achieve independence because it is said to be independent when someone can stand on their own feet and be able to solve problems. This research uses a quantitative method in the form of a survey with google form. The conclusion of the research is that the effort to eradicate cheating culture is the responsibility of oneself, parents, teachers, and the school environment to create a clean environment.

Keywords: *Cheating culture, development of independence, efforts to eradicate cheating culture.*

PENDAHULUAN

Salah satu lingkungan yang mempengaruhi proses perkembangan belajar anak adalah lingkungan sekolah. Menurut Andi Ikhsan (2017) lingkungan sekolah adalah lingkungan yang efektif bagi pembelajaran seorang anak. Hal ini karena, lingkungan sekolah diimplementasikan sebagai penanaman nilai kebudayaan yang baik untuk perkembangan belajar anak. Lingkungan sekolah yang baik dapat mewujudkan implementasi tersebut sehingga banyak nilai-nilai kebudayaan atau kebiasaan yang baik terhadap penanaman nilai dan moral anak.

Kegiatan yang biasa dilakukan di lingkungan sekolah selain kegiatan belajar mengajar adalah melakukan sebuah ujian atau test yang biasanya dilakukan di akhir semester biasa disebut ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS). Selain ulangan, anak juga diberikan sebuah tugas yang bertujuan untuk melatih kemampuan anak tentang materi yang baru disampaikan oleh guru. Tujuan awal yang menjadikan tugas dan ulangan sebagai upaya peningkatan hasil belajar anak dengan menerapkan berbagai metode salah satunya adalah dengan menerapkan sebuah angka di raport atau dikertas tulis, sering disalahgunakan dengan kegiatan yang dinamakan Menyontek untuk mendapatkan nilai yang maksimal.

Menyontek merupakan kegiatan bahkan kebiasaan yang turun temurun dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Christine Masada dan Sabrina Dachmiati (2016) aksi Menyontek bukanlah hal baru, kebudayaan ini sudah mengakar dan menjadi bagian dari sebuah ritual saat evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, jika kebudayaan Menyontek di lingkungan sekolah terjadi terus menerus maka akan terjadi pemerosotan nilai perkembangan kemandirian yang ada di dalam diri anak. Kemandirian ini bisa berupa sikap tidak percaya kepada diri sendiri, menggantungkan diri kepada orang lain, dan malas untuk berpikir.

Anak dikatakan mandiri ketika anak tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat dihadapkan sebuah permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrik Lempe (2018) pribadi yang mandiri, kreatif, dan berdiri diatas kaki sendiri merupakan sikap kemandirian. Dengan demikian, lingkungan sekolah harus meningkatkan perkembangan kemandirian dengan mencegah kebudayaan Menyontek dan menerapkan upaya efektif yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi saat ini. Salah satu contoh upaya mencegah kebudayaan Menyontek adalah dengan memberikan konsep berupa esensi belajar yang menyenangkan dan memberikan penguatan bahwa harus percaya dengan diri sendiri dalam menghadapi segala persoalan dan permasalahan yang dialami oleh anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian kali ini peneliti menemukan persoalan masalah yang didapat yaitu mengapa kebudayaan Menyontek dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak serta bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan dalam memberantas sebuah kebiasaan yang sudah diwajarkan terjadi di lingkungan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian sangat berpengaruh terhadap teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif berupa survei menggunakan kuesioner berbentuk *googleform* melalui media *whatsapp*. Target sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat satu di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru, yaitu sebanyak 25 orang. Dalam penelitian kuesioner ini berisi pertanyaan seputar pengaruh kebudayaan Menyontek terhadap perkembangan kemandirian anak dan upaya pemberantasan kebudayaan Menyontek di lingkungan sekolah.

HASIL PENELITIAN

Pendeskripsian hasil dari penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif berupa survei menggunakan kuesioner disajikan dengan diagram lingkaran, diagram batang, dan pengungkapan secara detail dengan beberapa paragraf sesuai pertanyaan tentang kebudayaan Menyontek, perkembangan kemandirian, dan upaya pemberantasan menyontek di lingkungan sekolah.

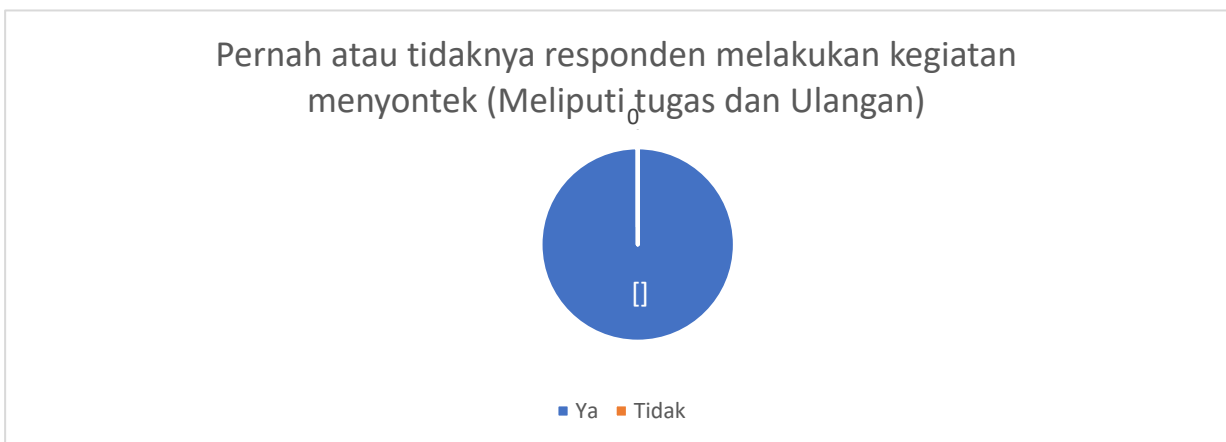


Diagram 1 (Persentase responden yang pernah Menyontek)

Dalam diagram 1 di atas, menyatakan bahwa dari 25 orang yang mengisi kuesioner, semuanya pernah melakukan kegiatan menyontek meliputi tugas dan ulangan dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa menyontek merupakan sebuah kebiasaan dan kebudayaan bisa dilihat karena semua orang pernah melakukan kegiatan menyontek. Diagram lingkaran yang menunjukkan angka dengan persentase 100% ini dapat disimpulkan bahwa semua responden pernah melakukan sebuah kegiatan sontek-menyontek di lingkungan sekolah.

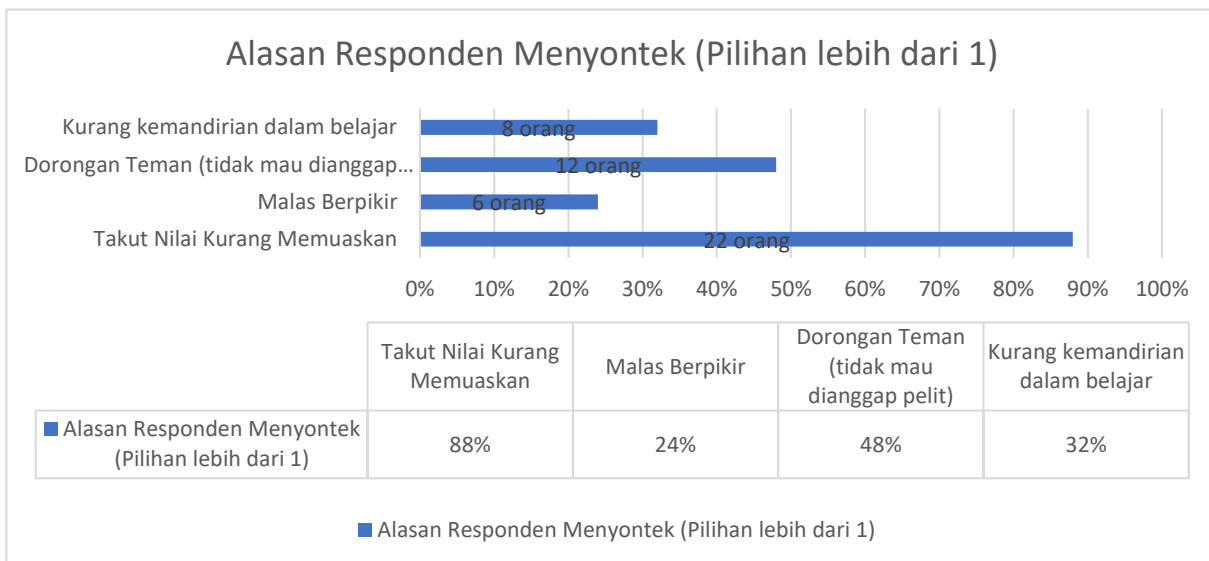


Diagram 2 (Alasan Responden Menyontek)

Dalam diagram 2 di atas, penulis membuat sebuah pertanyaan dengan memberikan batasan berupa empat opsi pertanyaan. Namun, dalam hal ini dari 25 responden dibebaskan untuk memilih opsi lebih dari satu jawaban. Adapun pendeskripsian jawaban alasan responden menyontek adalah 1) kurang kemandirian dalam belajar adalah 8 orang dengan persentase 32%, alasan selanjutnya adalah 2) Dorongan teman karena tidak mau dianggap pelit adalah sebanyak 12 orang dengan persentase 48%, alasan selanjutnya adalah 3) malas untuk berpikir adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 24%, alasan pertanyaan terakhir 4) Takut nilai kurang memuaskan sebanyak 22 orang dengan persentase 88%. Dalam hal ini yang menjawab adanya kekhawatiran nilai kurang memuaskan paling banyak, dan malas untuk berpikir dengan jawaban serta persentase paling sedikit.

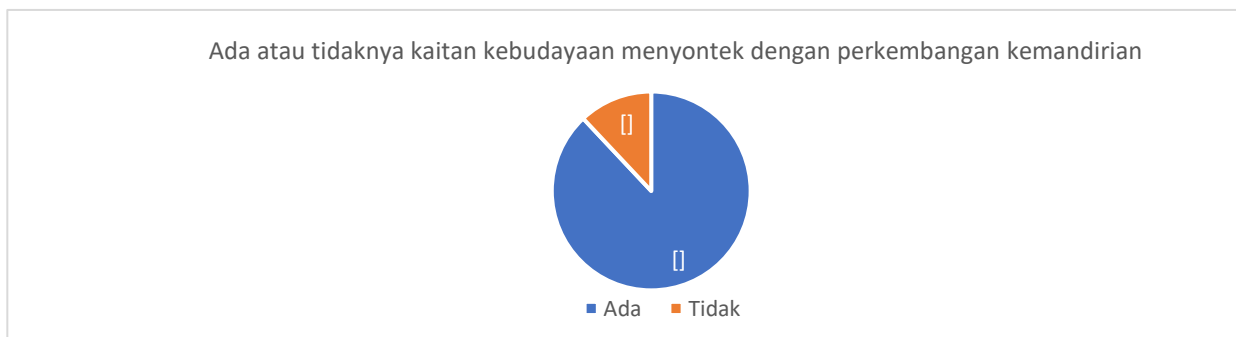


Diagram 3 (Persentase pengetahuan responden antara kebudayaan menyontek dengan perkembangan kemandirian anak)

Dalam diagram 3 di atas, menurut data yang diperoleh penulis bahwa ada atau tidaknya kaitan antara kebudayaan menyontek dengan perkembangan kemandirian adalah sebanyak 88% atau 22 orang menjawab ada kaitannya dan 12% atau 3 orang menjawab tidak ada kaitannya. Dalam data ini, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 88% menjawab bahwasannya

kebudayaan Menyontek dan perkembangan kemandirian ada korelasinya. Penulis dalam hal ini juga menanyakan alasan logis mengapa kebudayaan menyontek dengan perkembangan kepribadian ada keterkaitannya.



Diagram 4 (Persentase menyontek sebuah tujuan meraih sebuah prestasi)

Dalam diagram 4 di atas, persentase yang menjawab bahwa menyontek adalah satu-satunya jalan menuju sebuah prestasi adalah sebanyak 8% dan yang menjawab menyontek bukan satu-satunya jalan menuju sebuah prestasi ada sebanyak 92%. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa lebih banyak yang menjawab menyontek bukan alternatif menuju sebuah kesuksesan. Namun, adapula yang menjawab bahwa menyontek itu penting untuk sebuah kesuksesan dan keberhasilan.

Untuk pertanyaan selanjutnya, penulis memberikan pertanyaan berupa bagaimana upaya memberantas kebudayaan yang telah diwajarkan dan menjadi sebuah kebiasaan di lingkungan sekolah. pertanyaan ini berbentuk paragraf dengan masing-masing responden menjawab sesuai dengan pengetahuan dan daya kritis responden. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam pemaparan pembahasan penelitian.

PEMBAHASAN

Kebudayaan menyontek adalah sesuatu hal yang sudah menjadi sebuah kebiasaan dan mungkin kebudayaan ini telah melekat erat di dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Anugrahening Kushartanti (2009) perilaku menyontek merupakan perilaku yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah dan mencerminkan perilaku yang kurang baik namun lingkungan masyarakat mentoleransi kebudayaan tersebut. Perilaku salah ini terus berkembang dengan berbagai bentuk, misalnya menyontek dalam sebuah ujian dan menyontek karena tugas yang sulit dikerjakan secara mandiri.

Realitas yang terjadi di lingkungan sekolah tentang kata menyontek sekan-akan menjadi polemik apakah kebiasaan yang jelas sudah disalahkan oleh semua orang namun masih sering dilakukan dan mengakar sampai sekarang. Namun, menurut pendapat Fransiska Florensia (2020) kebiasaan menyontek bukan merupakan sesuatu yang salah karena tidak adanya hukuman yang ketat menangani hal tersebut. Jika berkaca kepada pendeskripsian survei terlihat semua orang pernah dan mengenal istilah sontek-menyontek.

Lalu apakah alasan dibalik seseorang melakukan kegiatan atau kebiasaan menyontek tersebut, karena adanya sebuah tuntutan seseorang harus memiliki nilai yang maksimal, malas untuk berpikir, adanya rasa tidak ingin dianggap pelit oleh temannya (lingkungan sosial), dan terakhir yang paling penting kurang adanya kemandirian dalam belajar. Keempat alasan diatas saling berkolerasi dan menjadi satu kesatuan yang membuat tindakan menyontek tetap berlangsung sampai sekarang. Menurut Charlie Sanlie (2020) alasan utama seseorang melakukan tindakan menyontek adalah adanya ketakutan tidak memenuhi kualifikasi akademis.

Jika alasan tersebut terus dilakukan dan berkembang terus menerus maka akan terjadinya sebuah peregangan moral. Menurut Alexius Andiwatir dan Aliyil Khakim (2019) yang mengutip pendapat bandura tentang peregangan moral terjadi secara kognitif ketika membenarkan suatu perilaku yang salah. Alasan lain yang menjadikan seseorang menyontek adalah karena kurangnya kemandirian dalam belajar. Karena setiap individu memiliki kemampuan kemandirian yang berbeda dengan individu lainnya.

Kemandirian adalah ketika seseorang tidak menggantungkan diri dalam menyelesaikan permasalahan dengan orang lain. dalam hal ini, teori kemandirian yang paling relevan adalah teori humanistik yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Tri Putra dan Nevi Yarni (2019) dalam Arden N. Frandsen mandiri adalah ketika diri kita memiliki kemauan untuk tahu, maju, sejahterah, dan mendapatkan simpati dari lingkungan sekitar. Artinya sebenarnya di dalam diri setiap individu memiliki sikap mengatur diri sendiri namun yang membedakan adalah tuntutan sosial atau tuntutan lingkungan sosial.

Dalam hal ini pertanyaan yang mendasar adalah apakah ada kaitan antara kebiasaan atau kebudayaan menyontek dengan perkembangan kemandirian anak. Seperti yang sudah dipaparkan tadi bahwasannya ketika seorang anak mandiri, artinya dapat menyelesaikan masalah di atas kaki atau kemampuan sendiri, namun dalam prakteknya seseorang tidak melaksanakan itu karena merasa menyontek adalah salah satunya jalan pintas untuk mendapatkan apa yang di inginkan misalnya nilai yang memuaskan. Menurut Soemanto (1998) dalam hal ini diperlukan motivasi akan adanya kesadaran untuk memaknai segala sesuatu.

Kemandirian dalam belajar adalah ketika siswa telah mengaktualisasikan diri hingga mencapai suatu rasa kepercayaan yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan tanpa bergantung kepada orang lain disekitarnya. Menurut Agus Fadrian dan Agus Irianto (2015) dalam Mu'tadin mengatakan bahwa anak yang memiliki kemampuan kemandirian memiliki

beberapa tingkah laku seperti maju untuk dirinya dan mengambil inisiatif secara mandiri mengenai masalahnya.

Penyebab-penyebab atau alasan mengapa anak melakukan tindakan menyontek menurut survei yang paling besar persentasenya adalah untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Menurut Ma'aarij Kharindra (2018) dalam penelitian Ryan dan Deci faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah lingkungan, kompetensi atau kemampuan, dan hubungan atau relasi yang di dapat di lingkungan sosial. Biasanya anak yang melakukan tindakan menyontek ingin memenuhi faktor-faktor tersebut agar di akui di lingkungan sosialnya.

Jalan meraih prestasi dengan menyontek bukan merupakan satu-satunya yang dapat dilakukan, namun untuk beberapa orang menggunakan jalan pintas untuk diakui dan dihargai di lingkungan sosialnya masih menjadi sebuah kebiasaan dan kebudayaan untuk anak tersebut. Menurut Ahmad Syafi'i dan Tri Marfiyanto (2018) bentuk prestasi belajar ketika seseorang mampu merubah tingkah lakunya sebagai sebuah hasil. Artinya dalam hal ini seseorang yang melakukan tindakan menyontek belum mampu menjadi pribadi yang mandiri karena masih tergantung kepada orang lain dan masih belum merasa bebas dalam pemenuhan prestasi.

Tindakan menyontek merupakan tindakan yang tidak diharapkan namun muncul sebagai sebuah kebiasaan yang telah di anggap wajar. Lalu bagaimana upaya untuk memberantas atau meminimalisir kegiatan atau tindakan tersebut agar tidak menjadi sebuah kebiasaan. Menurut survey, bisa dari dalam diri sendiri, orang tua, dan lingkungan sekolah.

Dalam hal ini adalah memperkuat dan mandiri dalam belajar dapat mewujudkan sebuah kemandirian dengan tidak terus bergantung dengan orang lain. upaya percaya kepada diri sendiri sangat penting untuk pemberantasan suatu kebudayaan yang sudah mengakar ini, karena apabila seseorang sudah percaya kepada diri sendiri maka seseorang tersebut memiliki sebuah sisi positif yang mana akan menerima diri dan menerapkan belajar sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Iffa Dian dan Hermien Laksmiwati (2016) yang mengatakan bahwa terlaksananya kemandirian adalah karena adanya nilai kepercayaan diri yang tinggi.

Selain diri sendiri lah yang bisa meminimalisir tindakan menyontek, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam hal ini. Lingkungan sosial disini adalah peranan orang tua dan guru. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya, pendidikan yang diberikan orang tua umumnya adalah menerapkan moral dan etika serta nilai spiritual kepada anaknya. Ketika orang tua memberikan konsep bahwa nilai bukanlah segalanya maka anak tersebut cenderung percaya kepada dirinya dan akan meninggalkan kebiasaan menyontek. Berikan dukungan penuh kepada anak bahwa menyontek bukan jalan satu-satunya meraih prestasi, melainkan belajarlah dengan mandiri agar dapat memaknai arti dari belajar itu sendiri. Menurut Welda Wulandari (2017) orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak untuk belajar disiplin serta mandiri.

Upaya pemberantasan kebiasaan menyontek yang tidak kalah penting adalah bagaimana peranan guru dalam upaya pemberantasan tersebut. Seorang pendidik harus mengetahui bahwa setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan pemahaman tersebut artinya seorang guru harus membimbing anak menuju kemandiriannya agar tidak terjadi upaya sontek-menyontek. Menanamkan nilai karakter kepada siswanya juga merupakan cara atau solusi yang tepat. Pengawasan yang ketat ketika ujian tengah berlangsung juga merupakan upaya yang bisa di terapkan untuk pencegahan hal tersebut terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sinta Huri dan Zulfriadi Tanjung (2016) pengawasan dan pemberian sebuah hukuman bagi perbuatan menyontek harus dilakukan dengan serius agar tidak terjadi ketidakwajaran yang diwajibkan. Dengan begitu anak akan belajar untuk mandiri demi mencapai sebuah tingkat atas pemenuhan belajarnya.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dengan melakukan survei kepada 25 responden dengan lima pertanyaan kunci mengenai hubungan kebudayaan menyontek dengan perkembangan kemandirian anak adalah bahwa apabila seorang anak sudah di katakan mandiri ketika anak tersebut sudah dapat menjawab segala persoalan dan permasalahannya sendiri. Menyontek adalah sebuah kegiatan ketika anak mengandalkan teman atau lingkungan sosialnya. Dalam hal ini ketika seseorang anak menyontek artinya anak tersebut belum berkembang perkembangan kemandiriannya. Kebudayaan menyontek harus diberantas atau dihilangkan di lingkungan sekolah, karena kebudayaan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang diwajibkan padahal hal tersebut menimbulkan dampak negatif yang banyak. Upaya meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan ini adalah balik lagi ke dalam diri masing-masing dengan menjunjung tinggi kemandirian dalam belajar, orangtua yang harus memberikan pendidikan moral dan spiritual, serta peran guru yang senantiasa membimbing dalam menerapkan pendidikan karakter dan pengawasan secara ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhsan, A. 2017. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 02, 1-11.
- Masada, C & Dachmiati, S. 2016. Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek. *Jurnal Sosio e-kons*. 08, 227-233.
- Lempe, H. 2018. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi. 14, 45-55.
- Kushartanti, A. 2009. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 11, 38-46.

- Florensia, F. 2020. Pengaruh Kompetensi Mahasiswa Terhadap Perilaku Menyontek dalam Ujian.
- Sanlie, C. 2020. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Prokrastinasi Akademik pada Pelajar SMA Yos Sudarso. *Jurnal Psyche* 165. 13, 121-125
- Andiwatir, A & Khakim, A. 2019. Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students). *Jurnal Psikologi Ilmiah*. 02, 88-97
- Putra, T & Yarni, N. 2019. Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 02, 270-275.
- Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Fadrian, A & Irianto, A. 2015. Pengaruh kemandirian belajar, disiplin belajar dan motivasi berprestasi terhadap perilaku menyontek mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri padang. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*. 02, 1-22.
- Kharindra, M. 2018. Hubungan Kemandirian dengan Self Regulated Learning Pada Usia Remaja. *Jurnal Psikobornea*. 06, 109-115
- Syafi'i, A & Marfiyanto, T. 2018. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 02, 115-123
- Dian, I & Laksmiwati, H. 2016. Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 07, 44-49.
- Wulandari, W. 2017. Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 02, 24-31.
- Huri, S & Tanjung, Z. 2016. Perilaku Menyontek dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal IICET*. 01, 1-6.